

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

ASI adalah makanan yang terbaik bagi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Semua kebutuhan nutrisi yaitu protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral sudah tercukupi dari ASI. ASI awal mengandung zat kekebalan tubuh dari ibu yang dapat melindungi bayi dari penyakit penyebab kematian bayi di seluruh dunia seperti diare, ISPA dan radang paru-paru. Di masa dewasa, terbukti bahwa bayi yang diberi ASI memiliki resiko lebih rendah terkena penyakit degenerative seperti penyakit darah tinggi, diabetes tipe 2, dan obesitas. WHO sejak 2001 merekomendasikan agar bayi mendapat ASI eksklusif sampai umur 6 bulan (Sandra dkk, 2015)

Menurut *World Health Assembly* yang berlangsung 18 mei 2001, WHO menyampaikan rekomendasi pemberian ASI eksklusif 6 bulan dan MPASI setelahnya dengan tetap memberikan ASI hingga 2 tahun. Keputusan tersebut telah diadopsi oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2004 melalui Kepmenkes No. 450/Menkes/SK/IV/dengan menetapkan target pemberian ASI eksklusif 6 bulan sebesar 80% (Sandra dkk, 2015)

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2016, di dunia, angka pemberian ASI eksklusif masih menunjukkan rata-rata sekitar 38%. Di Indonesia meskipun jumlah perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada saat anak-anak mendekati ulang tahunnya yang ke dua, hanya 55% yang masih diberi ASI. Jika dibandingkan dengan target WHO yang mencapai 50%, maka angka tersebut masihlah jauh dari target. Berdasarkan data yang dikumpulkan *International Baby Food Action Network (IBFAN)* 2004, Indonesia menduduki peringkat ke tiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi

dan anak (*Infant-Young Child Feeding*). Menurut data dari Profil Kesehatan Jawa tengah (2015) persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 61,6%, sedikit meningkat dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2014 yaitu 60,7%. Di kota Sukoharjo persentase pemberian ASI eksklusif baru mencapai 63,39% dan masih jauh dari target yang ditetapkan oleh WHO.

Produksi ASI dapat meningkat atau menurun tergantung dari stimulasi pada kelenjar payudara. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan produksi ASI antara lain: faktor makanan ibu, faktor isapan bayi, frekuensi penyusuan, riwayat penyakit, faktor psikologis, berat badan lahir, jenis persalinan, umur kehamilan saat melahirkan, konsumsi rokok, konsumsi alcohol, cara menyusui yang tidak tepat, rawat gabung, pil kontrasepsi dan perawatan payudara (Indriyani dan Asmuji, 2017)

Perawatan payudara adalah suatu tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa nifas untuk memperlancar pengeluaran ASI. Perawatan payudara dapat dilakukan 2 kali sehari yaitu saat mandi pagi dan sore hari. Perawatan payudara memiliki beberapa manfaat, antara lain dapat memelihara kebersihan payudara, melenturkan dan menguatkan puting susu, mengurangi resiko luka saat bayi menyusui, merangsang kelenjar air susu sehingga produksi ASI menjadi lancar, dan mencegah penyumbatan pada payudara (Kumalasari, 2015)

Perawatan payudara sendiri sangat penting dilakukan untuk ibu post partum, karena jika tidak dilakukan perawatan payudara akan menimbulkan beberapa dampak negatif. Dampak negatif tersebut meliputi bayi susah menyusui, ASI lama keluar, produksi ASI terbatas, pembengkakan pada payudara, puting akan mudah lecet, payudara meradang, payudara kotor, dan ibu belum siap menyusui (Kumalasari, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Setyaningsih (2016) perawatan payudara masa nifas (*Breastcare Post Partum*) sangat membantu pengeluaran ASI yang berimbas pada

peningkatan produksi ASI. ASI eksklusif akan didapatkan bayi ketika produksi ASI nya berlimpah. Hasil dari penelitiannya didapatkan hasil 77,8% ibu *post partum* yang diberi perlakuan *breastcare* mengatakan produksi ASI nya lancar, dengan demikian dalam penelitiannya didapatkan kesimpulan bahwa *breastcare post partum* efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. M.A Nilamsari (2014) dalam penelitiannya di dapatkan hasil 75% ibu *post partum* yang diberi perlakuan *breastcare* mengalami ekskresi ASI lancar. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulan dan Rahmad (2012) di dapatkan hasil 88,9% ibu *post partum* yang diberi perlakuan *breastcare* mengalami peningkatan volume ASI. Dari data di atas ada pengaruh yang signifikan terhadap ibu *post partum* yang diberi perlakuan *breastcare*. Ibu *post partum* yang diberi perlakuan *breastcare* mengatakan produksi ASI nya lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Marsih selaku coordinator partus di Puskesmas Bulu, beliau mengatakan “ angka kelahiran di puskesmas Bulu cukup, dalam satu bulan bisa mencapai 5 sampai 10 kelahiran. Banyak juga ibu *post partum* yang mengeluhkan pengeluaran ASInya kurang lancar, sehingga karena keterbatasan tenaga yang ada dari pihak puskesmas kurang dalam memberikan edukasi seputar *breastcare*”

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin meneliti terkait penerapan *breastcare* pada ibu *post partum* terhadap produksi ASI. Dalam hal ini adalah “Penerapan *Breastcare* terhadap Produksi ASI pada Ibu *Post Partum*”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas maka pokok masalah penelitian yang dapat di rumuskan adalah : “ Bagaimana pengeluaran ASI pasien *post partum* sebelum dan sesudah dilakukan *breastcare*?”

### **C. TUJUAN PENULISAN**

#### a. Tujuan Umum

Mendiskripsikan hasil penerapan *breastcare* terhadap produksi ASI

#### b. Tujuan Khusus

1. Mendiskripsikan hasil pengeluaran ASI sebelum dilakukan *breastcare*
2. Mendiskripsikan hasil pengeluaran ASI sesudah dilakukan *breastcare*
3. Mendiskripsikan perkembangan pengeluaran ASI sebelum dan sesudah dilakukan *breastcare*

### **D. MANFAAT PENULISAN**

#### 1. Bagi Pasien

Dapat digunakan sebagai informasi keperawatan mandiri atau keluarga bagi pasien sehingga dapat memberikan manfaat yang baik setelah diberikan penerapan *breastcare*.

#### 2. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan melalui penerapan penelitian tentang penerapan *breastcare* terhadap produksi ASI pada ibu post partum sehingga dapat memberikan terapi non-farmakologi yang efektif untuk meningkatkan pengeluaran ASI

#### 3. Bagi Perawat

Dapat menjadi intervensi asuhan keperawatan pada pasien post partum sehingga dapat membantu dan meningkatkan produksi ASI

#### 4. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang tentang upaya peningkatan dan latihan yang efektif bagi ibu post partum.